

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Pembelajaran yang telah dirancang dengan baik tentunya diharapkan akan menghasilkan sesuatu yang baik juga, hal ini sejalan dengan pendapat Corey (dalam Ruminiati, 2007), bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga. Sedangkan menurut Nuraini (dalam Ruminiati, 2007), konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran.

1. Teori Belajar

Belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam diri seseorang, hal ini sejalan dengan konsep belajar menurut Gagne (dalam Ruminiati, 2007), bahwa terjadinya belajar seseorang karena dipengaruhi faktor dari luar dan faktor dari dalam diri orang tersebut dimana keduanya saling berinteraksi. Faktor dari luar (eksternal) yaitu stimulus dan lingkungan dalam acara belajar, dan faktor dari dalam (internal) yaitu faktor yang menggambarkan keadaan dan proses kognitif

siswa . Sedangkan pengertian belajar menurut Bruner (dalam Aisyah, 2007) menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Pandangan lain tentang belajar juga dikemukakan oleh Slameto, 1995 (dalam Ingridwati Kurnia dkk, 2008) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara Winkel, 1989 (dalam Ingridwati Kurnia dkk, 2008) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap atau bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan belajar menurut Morgan (dalam Ingridwati Kurnia dkk, 2008), belajar merupakan perubahan tingkah laku karena hasil pengalaman, sehingga memungkinkan seseorang menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda-beda.

Belajar dapat terjadi karena adanya intraksi dengan lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Daitin (2006) bahwa belajar adalah interaksi aktif dengan lingkungan melalui kegiatan pengamatan, pencarian pemikiran, dan penelitian untuk mendapatkan fakta-fakta baru serta hubungan antara fakta-fakta yang sebelumnya tidak dimiliki. Sedangkan

Gagne (dalam Djauhar dkk, 2008) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Pandangan lain juga dikemukakan oleh Sanjaya, 2005 (dalam Aunurrahman, dkk. 2009) mengatakan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku dan mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.

Menurut John Dewey (dalam Erna Suwangsih dkk, 2006) mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Penyajian konsep harus lebih mengutamakan pengertian
- b) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan kesiapan intelektual siswa
- c) Mengatur suasana kelas agar siswa siap belajar.

2. Aktivitas Belajar

WS. Winkel (1983) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai.

Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman, (2001) bahwa aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti

lazimnya terdapat di sekolah tradisional. Dalam proses pembelajaran guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat.

Sardiman (2001) lebih lanjut mengatakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

3. Prestasi Belajar

Djamarah, 1994 (dalam Hendri, 2010) berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Prestasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan menurut Saifuddin (dalam Hendri, 2010) memberikan pengertian bahwa prestasi yaitu memiliki tujuan mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Selanjutnya Winkel (1983) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut

Arif Gunarso, 1993 (dalam Dony 2010) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin, 2005 (dalam Ridwan 2010) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

B. Hakikat Pelajaran Matematika

Dalam belajar, siswa haruslah terlibat aktif mentalnya agar dapat mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahan ajar yang sedang dibicarakan, sebab pada hakikatnya menurut Bruner (dalam Nyimas Aisyah, 2007) belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu. Siswa harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimiliki siswa.

Menurut Russeffendi, 1980 (dalam Erna Suwangsih dan Tiurlina, 2006)

Matematika lebih menekankan dalam kegiatan dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi, matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Menurut James dan James 1976 (dalam Erna Suwangsih dan Tiurlina, 2006)

matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Sedangkan

menurut Reys dkk, 1984 (dalam Erna Suwangsih dan Tiurlina, 2006)

matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

C. Metode Kerja Kelompok

Hudoyo (1994) menyatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Kegiatan pembelajaran dapat terjadi melalui interaksi antara anak didik dengan pendidik. Dalam kegiatan belajar kelompok, proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya, bahkan menurut Anita Lie (dalam Hidayati dkk, 2008) menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar

belakang dan pengalaman (dalam pendidikan sering disebut skemata) para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru.

Menurut Sagala, 2006 (dalam Soli Abimanyu dkk, 2008) mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama.

Menurut pendapat dari Kauchak dan Eggen, 1998 mengatakan (dalam Haryono, 2009) bahwa kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Pembelajaran kelompok menurut Slavin, 1994 (dalam Haryono, 2009) bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dengan kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi.

Pembagian kelompok pada kelompok belajar seharusnya bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani Sumantri dan Johar Permana, (1998) bahwa pembagian kelompok sebaiknya heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin agar terjadi dinamika kegiatan belajar yang lebih baik dari kelompok, tidak terkesan berat sebelah yaitu ada kelompok yang kuat dan ada kelompok yang lemah.

Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi itu harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkungannya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Materi hendaknya membutuhkan bahan dan informasi dari berbagai sumber untuk pemecahannya. Masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan membaca satu sumber saja tentu tidak cocok untuk ditangani melalui kerja kelompok.

Menurut Abimanyu, (2008) alasan guru menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajaran karena:

- 1) Kerja kelompok dapat mengembangkan perilaku gotong royong dan demokratis.
- 2) Kerja kelompok dapat memacu siswa aktif belajar.
- 3) Kerja kelompok tidak membosankan siswa melakukan kegiatan belajar di kelas, di luar kelas bahkan di luar sekolah yang bervariasi seperti observasi, wawancara, cari buku di perpustakaan umum, dan sebagainya.

Menurut Abimanyu, (2008) pendekatan kelompok memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dari pendekatan kelompok, yaitu:

- a) Membiasakan siswa bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab.
- b) Menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh.

- c) Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok.
- d) Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh pada aturan yang ada.

Kelemahan Metode Kerja Kelompok

- a) Sulit membentuk kelompok yang homogen baik segi minat, bakat, prestasi maupun intelegensi.
- b) Pemimpin kelompok sering sukar untuk memberikan pengertian kepada anggota, menjelaskan, dan pembagian kerja.
- c) Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan pemimpin kelompok.
- d) Dalam menyelesaikan tugas, sering menyimpang dari rencana karena kurang kontrol dari pemimpin kelompok atau guru.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat ditempuh dalam pembelajaran melalui metode kerja kelompok menurut Abimanyu, (2008) adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan apersepsi, yaitu pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
2. Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan
3. Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pelajaran itu.

4. Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari
5. Membentuk kelompok
6. Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung kepada semua siswa
7. Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok
8. Mengawasi, memonitor, dan bertindak sebagai fasilitator selama siswa melakukan kerja kelompok.
9. Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru
10. Meminta siswa merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok.
11. Melakukan evaluasi hasil dan proses
12. Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajari ulang materi yang belum dikuasai siswa maupun memberi tugas pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila penerapan metode kerja kelompok dilakukan dengan langkah-langkah yang benar diduga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Perintis 2 Pematang Sawa.